

**WORKSHOP STRATEGI TEACHING ENGLISH FOR YOUNG
LEARNERS BERBASIS KURIKULUM MERDEKA UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SD**

**B Yuniar Diyanti¹, Ani Setyaningsih², Suciati³, Febi Puspitasari⁴, Yogi
Novario Nandes⁵**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas
Negeri Yogyakarta, Jl. Kolombo No. 1 Yogyakarta

¹e-mail yuniar_diyanti@uny.ac.id

Submitted 22-10-2025

Accepted 25-04-2026

Published 27-04-2026

Abstrak

Pembelajaran bahasa Inggris sejak dini penting, namun guru SD masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan strategi kreatif, pemanfaatan teknologi, dan penyusunan modul ajar sesuai karakteristik siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru di wilayah Yogyakarta dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Metode pelaksanaan meliputi empat tahap: pra-workshop, workshop tatap muka, kerja mandiri, dan sesi umpan balik berdasarkan instrumen Guskey & Sparks. Workshop membekali guru dengan teori dan praktik pembelajaran komunikatif, berbasis proyek, serta pemanfaatan media digital. Kegiatan dilaksanakan secara luring di ULB UNY dan daring melalui Zoom dengan 24 peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang serta menerapkan pembelajaran interaktif seperti penggunaan media, role play, bernyanyi, dan bermain. Selain itu, guru mampu menyusun modul ajar berdiferensiasi dan mengimplementasikannya untuk mendukung perkembangan bahasa dan sosial siswa.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, guru SD, pembelajaran bahasa Inggris, workshop, strategi pembelajaran

Abstract

Early English learning is important, but elementary school teachers still face challenges, including limited creative strategies, limited use of technology, and the development of learning modules tailored to student characteristics. This community service activity aims to improve teachers' competency in the Yogyakarta region in implementing learning strategies based on the Independent Curriculum. The implementation method includes four stages: a pre-workshop, a face-to-face workshop, independent work, and a feedback session based on the Guskey & Sparks instrument. The workshop equipped teachers with the theory and practice of communicative, project-based learning, and the use of digital media. The activity was carried out offline at the ULB UNY and online via Zoom with 24 participants. The results showed an increase in teachers' knowledge and skills in designing and implementing interactive learning, including the use of media, role-play, singing, and games. In addition, teachers were able to develop differentiated learning modules and implement them to support students' language and social development.

Keywords: emancipated curriculum, elementary school teachers, english language learning, workshop, teaching strategies

PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa Inggris untuk anak-anak Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era digital. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi kunci bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan teknologi (Fudiyartanto, 2024; Kawakibi & Indrawan, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Bahasa Inggris harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak-anak Sekolah Dasar, terutama dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka.

Beberapa alasan utama mendukung perlunya bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar. Penelitian menunjukkan bahwa paparan bahasa asing sejak dini meningkatkan peluang keberhasilan dalam pemerolehan bahasa (Nunan, 2016). Selain itu, bahasa Inggris tetap menjadi bahasa dominan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi internasional, sehingga penguasaan bahasa ini dapat membuka akses terhadap pengetahuan yang lebih luas serta meningkatkan daya saing global. Tidak memasukkan bahasa Inggris dalam kurikulum nasional juga berisiko memperbesar kesenjangan linguistik, di mana siswa dari latar belakang ekonomi lebih mampu cenderung mendapatkan pendidikan bahasa Inggris yang lebih baik dibandingkan siswa dari kelompok kurang mampu.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kurniawan et al., 2024). Pembelajaran yang berbasis pada kompetensi ini menekankan pengembangan keterampilan, seperti kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam Bahasa Inggris (Efendi et al., 2025). Dalam konteks ini, strategi pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak menjadi sangat krusial karena anak-anak, sebagai peserta didik yang sedang dalam tahap perkembangan, memerlukan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan tahap usia dan perkembangan kognitif mereka (Bonanza et al., 2024).

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki dampak signifikan terhadap pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar dengan menjadikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran dan menekankan pengembangan kompetensi komunikatif (Ramdani et al., 2025). Kurikulum ini mendorong penggunaan metode pengajaran kreatif, menjauhkan diri dari teknik menghafal tradisional, dan mempromosikan kegiatan yang dapat mengembangkan berpikir kritis dan kreativitas. Fokus kurikulum ini adalah pada materi inti, pengembangan karakter, dan integrasi enam keterampilan bahasa utama yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis, melihat, dan mempresentasikan untuk memastikan keterampilan komunikasi yang praktis. Selain itu, kurikulum ini mendukung pemahaman budaya, membantu siswa menghargai budaya lokal dan asing, yang meningkatkan pengalaman belajar bahasa mereka. Secara keseluruhan, kurikulum ini memberikan pendekatan yang lebih menarik dan komprehensif dalam pendidikan Bahasa Inggris, mempersiapkan siswa untuk komunikasi yang efektif di dunia global (Artita Dewi et al., 2023).

Namun, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih berfokus pada kompetensi dan karakter, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan (Nurfadila et al., 2024). Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyusun strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang tepat untuk anak, yang dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa dan mendukung mereka dalam mengembangkan keterampilan bahasa secara optimal (Feng et al., 2019). Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami bagaimana merancang pembelajaran Bahasa Inggris yang menarik dan efektif untuk anak-anak, terutama dengan menyesuaikan metode pengajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi dan kreativitas (Laila et al., 2023).

Selain itu, para guru menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengajaran Bahasa Inggris, termasuk kurangnya kemampuan Bahasa Inggris akibat latar belakang pendidikan yang tidak memadai, terbatasnya sumber daya pengajaran seperti media dan buku teks, serta kelas yang padat yang menyulitkan pemberian perhatian pribadi. Selain itu, banyak

guru yang masih bergantung pada metode pengajaran tradisional yang tidak mendorong keterlibatan siswa, dan kurangnya inovasi dalam pengajaran yang lebih mengutamakan hafalan daripada penggunaan praktis (Artila Dewi et al., 2023; Falah et al., 2023; Pratiwi et al., 2023).

Berdasarkan diskusi awal dengan mitra tim Kelompok Kerja Guru (KKG) Yogyakarta, tidak semua guru Sekolah Dasar di daerah Yogyakarta memiliki latar belakang bahasa Inggris, sehingga kurang memahami bagaimana mendesain pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa Sekolah Dasar berdasarkan prinsip *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, kurangnya pelatihan guru Sekolah Dasar yang kurang memadai serta dukungan orang tua yang terbatas semakin memperburuk situasi ini. Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya dukungan dari sekolah, pemerintah, dan komunitas untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi tantangan. Meskipun teknologi dapat menjadi alat bantu yang sangat efektif dalam pembelajaran Bahasa Inggris, banyak sekolah yang masih kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal (Drajati et al., 2018). Padahal, teknologi dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik bagi anak-anak, serta mendukung mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Tantangan utama dalam implementasi pengajaran bahasa Inggris di SD adalah ketersediaan guru yang kompeten (Diyanti et al., 2020). Masih terdapat perdebatan mengenai apakah bahasa Inggris sebaiknya diajarkan oleh guru kelas atau oleh guru yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris (Zein, 2017). Jika diajarkan oleh guru kelas, muncul kekhawatiran mengenai tingkat kemahiran mereka dalam bahasa Inggris. Sebaliknya, jika diajarkan oleh lulusan pendidikan bahasa Inggris, diperlukan perubahan regulasi serta penyesuaian kurikulum di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru Bahasa Inggris mengenai strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif untuk anak berdasarkan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini membekali guru dengan

pemahaman mendalam tentang bagaimana merancang pembelajaran yang berbasis kompetensi dan menyenangkan bagi anak-anak. Dalam pelatihan ini, guru diajarkan bagaimana menggunakan pendekatan yang berbasis pada kegiatan interaktif dan kreatif, seperti permainan bahasa, proyek kelompok, dan penggunaan media digital untuk mendukung pembelajaran.

Metode yang diperkenalkan dalam pelatihan ini antara lain adalah pendekatan berbasis komunikasi, pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pendekatan berbasis komunikasi mengutamakan keterampilan berbicara dan mendengarkan, yang sangat penting bagi anak-anak dalam menguasai bahasa. Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih aplikatif dan kontekstual, serta mengembangkan keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah. Teknologi, di sisi lain, dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan mendalam, melalui penggunaan aplikasi pembelajaran, video interaktif, dan alat bantu lainnya.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membantu guru-guru Bahasa Inggris memahami dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak. Dengan memberikan pelatihan yang tepat, diharapkan guru-guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menyenangkan, relevan, dan efektif untuk anak-anak, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan dan aplikatif. Melalui kegiatan ini, diharapkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dapat lebih mengutamakan kreativitas, keterlibatan aktif siswa, dan pengembangan keterampilan komunikasi, serta dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan bekal penguasaan bahasa yang baik.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui serangkaian *workshop* yang bertujuan untuk memberdayakan guru-guru bahasa Inggris SD dalam

mengimplementasikan kurikulum Merdeka untuk pembelajaran bahasa Inggris. *Workshop* ini membekali para guru dengan keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa yang beragam. *Workshop* ini terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu 1) *pra-workshop*, 2) *workshop* tatap muka langsung, 3) kerja mandiri, dan 4) pemberian umpan balik terhadap hasil kerja mandiri secara daring. Sesi *pra-workshop* dan *workshop* tatap muka dilaksanakan secara luring bertempat di ruang ILLC lantai 1, Unit Layanan Bahasa, Universitas Negeri Yogyakarta pada hari Sabtu, 9 Agustus 2025, sedangkan sesi umpan balik dilaksanakan secara daring lewat *platform Zoom Meeting* pada hari Jumat, 22 Agustus 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 24 peserta yang meliputi 16 guru dari Sekolah Dasar negeri dan 8 guru dari Sekolah Dasar swasta.

Sesi Pra-Workshop

Pada sesi *pra-workshop*, kegiatan akan diawali dengan pembukaan yang bertujuan untuk membangun suasana awal yang kondusif serta memberikan gambaran umum mengenai pelaksanaan program. Tim pengabdian akan memperkenalkan latar belakang kegiatan, tujuan, manfaat, serta alur pelaksanaan *workshop* secara keseluruhan. Pada tahap ini juga akan dilakukan penyampaian harapan kepada peserta agar terlibat aktif selama rangkaian kegiatan berlangsung. Selain itu, akan ada pengenalan tim fasilitator serta kontrak belajar untuk menyepakati aturan, komitmen, dan ekspektasi bersama selama kegiatan.

Selanjutnya, forum diskusi dilaksanakan sebagai upaya menggali kebutuhan, pengalaman, serta permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Peserta akan diberikan kesempatan untuk berbagi praktik yang selama ini dilakukan, termasuk kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran, penggunaan media, dan penyusunan modul ajar. Diskusi awal ini juga berfungsi sebagai asesmen kebutuhan (*needs analysis*) yang menjadi dasar dalam menyesuaikan materi *workshop* agar lebih relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

Tahap terakhir dalam sesi ini adalah penyiapan materi yang akan dilakukan oleh tim pengabdian berdasarkan hasil diskusi awal dengan peserta. Materi disusun

dengan mempertimbangkan kebutuhan guru, konteks Kurikulum Merdeka, serta prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tim pengabdian menyiapkan perangkat pendukung seperti bahan ajar, media pembelajaran, serta instrumen evaluasi yang digunakan selama *workshop*. Dengan demikian, materi yang disampaikan diharapkan lebih kontekstual, aplikatif dan mampu menjawab tantangan yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Sesi *Workshop*

Pada sesi *workshop*, kegiatan akan diawali dengan pembukaan oleh fasilitator yang bertujuan untuk membangun suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif. Fasilitator menyampaikan tujuan kegiatan, mengaitkannya dengan hasil pra-*workshop*, serta memotivasi peserta agar aktif berpartisipasi. Selanjutnya, diberikan penjelasan teknis mengenai alur *workshop*, jenis tugas yang akan dikerjakan, serta *platform* komunikasi yang akan digunakan, baik untuk sesi sinkron maupun asinkron, sehingga peserta memahami mekanisme pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan presentasi materi oleh dosen mengenai konsep pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak sesuai Kurikulum Merdeka. Materi mencakup *Challenges in Teaching English for Young Learners*, *Teaching Receptive Skills*, *Teaching Productive Skills*, dan *Assessing Young Learners*. Penyampaian materi dilengkapi dengan contoh praktik nyata yang relevan dengan konteks Sekolah Dasar, sehingga peserta dapat memahami penerapan konsep secara langsung dalam pembelajaran.

Setelah itu, peserta mengikuti diskusi kelompok untuk merefleksikan pengalaman dan tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi berbagi praktik terkait adaptasi bahan ajar dan pembelajaran terdiferensiasi, serta diakhiri dengan refleksi bersama mengenai pemanfaatan teknologi. Pada tahap ini, peserta mendiskusikan kendala yang dihadapi dan merumuskan solusi yang aplikatif, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai kebutuhan siswa.

Sesi Kerja Mandiri

Pada sesi ini, peserta pengabdian (Guru SD) mengerjakan tugas yang diberikan oleh tim pengabdian secara berkelompok dari materi yang sudah didapatkan pada sesi sebelumnya. Peserta diminta menyusun rencana strategi pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup adaptasi bahan ajar dan penggunaan teknologi kemudian mencoba menerapkan satu atau lebih strategi pembelajaran yang telah dipelajari dalam kelas mereka. Tahap ini akan dilakukan mandiri secara berkelompok oleh peserta selama kurang lebih dua Minggu setelah sesi *pre-workshop* dan sesi *workshop* yang kemudian akan dilaporkan pada sesi umpan balik secara daring.

Sesi Umpan Balik Secara Daring

Sesi ini merupakan tindak lanjut dari sesi kerja mandiri, kegiatan dalam tahap ini meliputi Guru SD mempresentasikan rencana pembelajaran dan pengalaman mereka dalam menerapkan strategi di kelas, setelah itu tim fasilitator dan dosen akan memberikan umpan balik secara langsung terkait efektivitas dan kelayakan implementasi strategi yang disusun. Pada akhir sesi, akan dilakukan diskusi reflektif bersama peserta lain, untuk berbagi tantangan dan solusi dalam pelaksanaan di kelas masing-masing.

Instrumen yang digunakan tim pengabdian dalam memberikan umpan balik mengikuti pedoman dari (Guskey & Sparks, 2000) yang mengungkapkan bahwa evaluasi pengembangan profesional guru harus bersifat sistematis, terukur, dan berorientasi pada peningkatan praktik pembelajaran. Instrumen umpan balik berupa rubrik yang dikembangkan dengan mengikuti prinsip *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka. Rubrik umpan balik terdiri dari reaksi guru terhadap pelatihan, peningkatan pengetahuan & keterampilan guru, dukungan & lingkungan sekolah, implementasi dalam praktik mengajar, dan dampak terhadap siswa terhadap proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris.

Indikator ketercapaian Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dinyatakan tercapai dengan baik apabila tujuan pembelajaran (TP) dirumuskan secara jelas, terukur, dan selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) atau Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka serta mengarah pada

pengembangan keterampilan berbahasa secara terpadu. RPP juga harus mengintegrasikan prinsip *Deep Learning* melalui pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), sadar (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*), disertai diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Strategi yang digunakan mencerminkan pendekatan TEYL seperti permainan, lagu, *storytelling* yang relevan dengan karakteristik siswa SD, serta didukung, media dan teknologi yang meningkatkan keterlibatan aktif secara fisik, kognitif, dan sosial. Selain itu, RPP memuat penilaian yang variatif (formatif dan sumatif) yang selaras dengan tujuan, dilengkapi umpan balik yang spesifik dan konstruktif. Secara keseluruhan, RPP menunjukkan potensi dampak pada peningkatan keterampilan bahasa Inggris dan keterampilan abad ke-21, serta dilengkapi refleksi dan tindak lanjut guru untuk perbaikan pembelajaran berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop strategi *Teaching English for Young Learners (TEYL)* berbasis Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan Kompetensi Guru SD diselenggarakan dalam empat sesi, yaitu sesi *pra-workshop*, sesi *workshop* tatap muka (8 jam pelatihan), sesi kerja mandiri (16 jam), dan umpan balik secara daring (8 jam). Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dijelaskan sebagai berikut.

Hasil Sesi *pra-Workshop* dan *Workshop* Tatap Muka

Dalam sesi ini, pemateri memberikan materi sesuai dengan topik yang diangkat dan juga praktik langsung dengan para guru seperti menyanyikan lagu bersama dan mempratekkan *role play* yang bisa dipraktekkan dalam pembelajaran bahasa Inggris kepada anak-anak. Sesi *Pra-Workshop* menghadirkan pembicara ahli untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bahasa Inggris Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. Materi ini disampaikan oleh Yuyun Yulia, S.Pd., M.Pd., PhD., beliau menjelaskan materi mengenai *challenges in teaching English for Young Learners*, bagaimana menyusun modul ajar yang baik, Taksonomi Bloom, bagaimana menyusun alur tujuan pembelajaran yang baik serta membuat rubrik penilaian yang sesuai dengan apa yang sudah diajarkan

sebelumnya. Rubrik yang disusun berdasarkan indikator kognitif dan keterampilannya seperti Taksonomi Bloom terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas penilaian dan keselarasan dengan tujuan pembelajaran (Sukenti & Anggraini, 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Asing, keselarasan antara tujuan pembelajaran dan penilaian juga menghasilkan dampak positif terhadap proses belajar siswa (*positive washback*) (Phuong et al., 2025). Setelah sesi penyampaian materi dalam sesi *pra-workshop* selesai, sesi diakhiri oleh tanya jawab antara pemateri dan peserta. Dokumentasi kegiatan sesi *pra-workshop* ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1 Penyampaian Materi Pada Sesi Pra-Workshop

Selanjutnya sesi *workshop* menghadirkan pembicara ahli untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar, *Teaching Receptive Skills*, *Teaching Productive Skills*, dan *Assessing Young Learners*. Materi tersebut disampaikan oleh Dr. B. Yuniar Diyanti, S.Pd., M. Hum., beliau menjelaskan materi mengenai cara mengajarkan kemampuan reseptif, kemampuan produktif dan bagaimana proses penilaian terhadap anak-anak, tidak hanya materi, pemateri juga mencontohkan praktik langsung yang bisa dilakukan oleh guru di dalam kelas seperti bernyanyi. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aktivitas seperti permainan, *storytelling*, dan lagu mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa, khususnya dalam keterampilan reseptif seperti *listening* dan *reading* (Pratama,

2025), selain itu, strategi pembelajaran yang kontekstual dan komunikatif juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan produktif seperti *speaking* dan *writing* melalui praktik langsung di kelas (Astuti & Kalayo Hasibuan, 2025). Sesi ini memberikan dasar yang kuat bagi peserta untuk mengikuti sesi Kerja Mandiri serta sesi umpan balik. Dokumentasi kegiatan penyampaian materi dan praktik pada sesi *workshop* ditampilkan pada gambar 2.



Gambar 2 Penyampaian Materi dan Praktik Pada Sesi *Workshop*

Hasil Sesi Kerja Mandiri

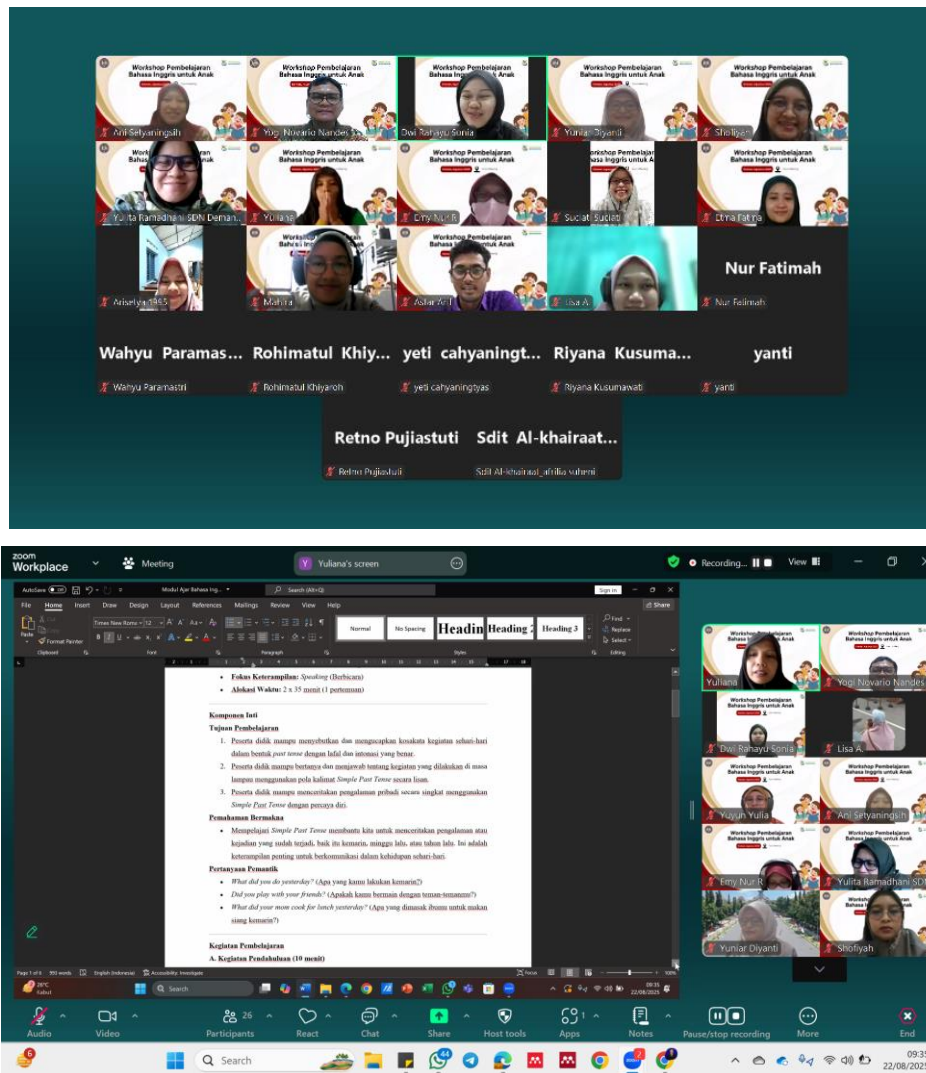
Kegiatan selanjutnya adalah sesi kerja mandiri yang dilaksanakan antara tanggal 10 Agustus 2025 sampai dengan tanggal 21 Agustus 2025 yang dilakukan secara mandiri oleh peserta secara berkelompok di luar dari kegiatan tatap muka. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan sesi *workshop* tatap muka luring. Dalam sesi ini, peserta diminta untuk membuat modul ajar (*lesson plan*) secara berkelompok, tujuan sesi ini adalah agar guru menerapkan dan mempraktekkan konsep dan strategi yang telah dipelajari dalam *workshop* tatap muka dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa di kelas mereka. Kolaborasi dalam kelompok mendorong terjadinya regulasi kognitif dan metakognitif, serta refleksi bersama yang dapat meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran (Guo et al., 2025), kegiatan ini juga sejalan dengan konsep komunitas beliajr guru, di mana interaksi dan diskusi antar peserta dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan dalam menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa (Pan, 2023). Hasil sesi kerja mandiri kerja mandiri ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Sesi Kerja Mandiri

Aspek Hasil	Deskripsi
Produk utama	Modul ajar (<i>lesson plan</i>) yang disusun secara berkelompok
Kualitas produk	Modul ajar berbasis konsep dan strategi pembelajaran yang telah dipelajari dalam <i>workshop</i>
Kontekstualisasi	Modul disesuaikan dengan karakteristik siswa di kelas masing-masing
Peningkatan Kompetensi Guru	Guru mampu menerapkan strategi pembelajaran secara lebih terstruktur dan relevan
Kolaborasi	Terbangunnya kerja sama antar guru dalam menyusun perangkat pembelajaran
Kesiapan Implementasi	Modul ajar siap digunakan dalam praktik pembelajaran di kelas

Hasil Sesi Umpan Balik

Kegiatan sesi umpan balik dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2025 secara daring melalui *platform Zoom Meeting*. Seluruh anggota tim kelompok ikut berpartisipasi aktif di dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan ini, dosen memberikan umpan balik kepada guru mengenai rencana dan model pembelajaran yang sudah dibuat dan dipresentasikan disertai dengan sesi tanya jawab antara pemateri dan peserta. Dalam konteks pengembangan profesional guru, umpan balik berfungsi sebagai mekanisme refleksi yang dapat mempengaruhi aspek kognitif, motivasi, serta perilaku mengajar guru (Parpucu & Al-Mabuk, 2023). Selain itu, pemberian umpan balik terhadap RPP terbukti memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran (Tas et al., 2018). Dokumentasi kegiatan sesi umpan balik ditampilkan pada gambar 3.



Gambar 3 Sesi Umpan Balik

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan sesi umpan balik yang dilaksanakan secara daring berjalan dengan baik dan efektif. Seluruh peserta menunjukkan partisipasi aktif, baik dalam penyampaian presentasi maupun dalam sesi tanya jawab. Umpan balik yang diberikan oleh dosen bersifat konstruktif dan membantu guru dalam menyempurnakan rencana serta model pembelajaran yang telah disusun. Meskipun secara umum perangkat pembelajaran sudah cukup baik, masih ditemukan beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogi guru.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya dalam mengatasi permasalahan pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar melalui pemberian pelatihan berbasis Kurikulum Merdeka. Melalui tiga sesi utama, yaitu *workshop* tatap muka, kerja mandiri, dan umpan balik, guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam merancang pembelajaran yang berbasis kompetensi dan menyenangkan bagi siswa. Materi pelatihan membekali guru dengan strategi pembelajaran efektif melalui pendekatan interaktif dan kreatif, seperti permainan bahasa, proyek kelompok, serta pemanfaatan media digital. Ketercapaian kegiatan ini terlihat dari meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang lebih sistematis dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa, tingginya partisipasi aktif selama sesi diskusi dan presentasi, serta kemampuan guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang variatif. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu merevisi dan menyempurnakan rencana pembelajaran berdasarkan umpan balik yang diberikan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru, tetapi juga menghasilkan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Bahasa Seni dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan penuh terhadap terselenggaranya PKM *Workshop* Strategi *Teaching English for Young Learners (TEYL)* berbasis Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kompetensi guru SD.

DAFTAR PUSTAKA

Artila Dewi, N. P., Sintadewi, M. D., & Suryantini, M. D. (2023). Urgency of Teaching English to Young Learners in Kurikulum Merdeka Belajar. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(2), 188–196. <https://doi.org/10.24815/jr.v6i1.29427>

- Astuti, N., & Kalayo Hasibuan. (2025). Teaching English To Young Learners (Teyl): Strategies And Challenges. *JELA (Journal of English Language Teaching, Literature and Applied Linguistics)*, 7(1), 25–34. <https://doi.org/10.37742/jela.v7i1.157>
- Bonanza, O., Abikusno, R., Resmayasari, I., Fami, A., Barus, I. R. G., Abikusno, R., & Wahyoedi, B. (2024). Bridging Young Learners' English Proficiency through Interactive Educational Games at SDN Ciheuleut 2, Bogor City. *Asian Journal of Community Services*, 3(5), 451–460. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v3i5.7084>
- Diyanti, B. Y., Nurhayati, L., & Supriyanti, N. (2020). The Profile Of Primary English Teachers In Indonesia. *LITERA*, 19(1), 37–51. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.27228>
- Drajati, N. A., Tan, L., Haryati, S., Rochsantiningsih, D., & Zainnuri, H. (2018). Investigating English Language Teachers In Developing Tpack And Multimodal Literacy. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 575. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9806>
- Efendi, T. A., Prihantini, A. F., & Miranda, O. E. (2025). Is Current English Language Curriculum And Its Practice Designed To Develop Young Learners' Communicative Competence. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 226–243.
- Falah, I. F., Apsari, Y., & Kusumah, R. (2023). The Challenges of English Teachers in Teaching English at Primary Schools. *Journal of English Education and Teaching*, 7(4), 832–846. <https://doi.org/10.33369/jeet.7.4.832-846>
- Feng, H., Sun, Y., & Zou, Y. (2019). English Writing Assignments and Students' Self-Perceived Writing Needs: A Survey of Undergraduates at a Chinese University. *TESOL Quarterly*, 53(3), 857–874. <https://doi.org/10.1002/tesq.511>
- Fudiyartanto, F. A. (2024). English language teaching in a globalised world: A sociological investigation of Indonesian higher education. *International Journal of Educational Research*, 127, 102395. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102395>
- Guo, C., Chen, X., & Chen, J. (2025). Enhancing Prospective Teachers' Professional Development Through Shared Collaborative Lesson Planning. *Behavioral Sciences*, 15(6), 753. <https://doi.org/10.3390/bs15060753>
- Guskey, T. R. ., & Sparks, D. (2000). *Evaluating professional development*. Corwin Press.
- Kawakibi, M. A., & Indrawan, F. (2024). Importance of English in International Science Research Collaboration. *Teaching English as Foreign Language, Literature and Linguistics*, 4(1), 40–44. <https://doi.org/10.33752/teflics.v4i1.6544>

- Kurniawan, A. T., Anzelina, D., Maq, M. M., Wahyuni, L., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Pengembangan Pendidikan Anak SD dalam Kurikulum Merdeka. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 836–843. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1349>
- Laila, F. N., Adityarini, H., & Maryadi, M. (2023). Challenges and Strategies in Teaching English Speaking Skills to Young Learners: Perspectives of Teachers in Indonesia. *VELES (Voices of English Language Education Society)*, 7(3), 542–556. <https://doi.org/10.29408/veles.v7i3.24030>
- Nunan, D. (2016). Teaching English to Young Learners. In *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning* (1st ed., pp. 68–81). Routledge.
- Nurfadila, S., Eryansyah, & Amrullah. (2024). English Teaching Practices at Local Primary Schools: Teachers' Problems and Solutions. *Indonesian Research in Education (IRJE)*, 8(1), 207–220.
- Pan, H.-L. W. (2023). Learner-Centered Teaching Catalyzed by Teacher Learning Communities: The Mediating Role of Teacher Self-Efficacy and Collaborative Professional Learning. *Sustainability*, 15(6), 4850. <https://doi.org/10.3390/su15064850>
- Parpucu, H., & Al-Mabuk, R. (2023). The Role of Feedback in Teacher Professional Development. *EIKI Journal of Effective Teaching Methods*, 1(4). <https://doi.org/10.59652/jetm.v1i4.77>
- Phuong, H. Y., Tran, N. B. C., Nguyen, T. T. L., Lam, T. D., Bui, N. Q., & Le, T. T. (2025). From tests to tasks: how Vietnamese EFL teachers navigate washback through formative assessment practices. *Language Testing in Asia*, 15(1), 45. <https://doi.org/10.1186/s40468-025-00392-7>
- Pratama, A. D. (2025). Teaching English for Young Learners (TEYL): A Literature Study. *Majapahit Journal of English Studies*, 2(2), 154–164. <https://doi.org/10.69965/mjes.v2i2.139>
- Pratiwi, E., Apriyanti, C., & Wibawa, S. H. (2023). The Teacher's Obstacles in Implementing The Merdeka Curriculum in Teaching English at Primary Schools in Pacitan. *International Conference on Learning and Education (ICLE)*, 86–93.
- Ramdani, S. R., Riska, N., Hakim, L., & Fatimah, A. (2025). Navigating the Implementation of the Merdeka Curriculum in Basic Education: A Case Study of Elementary Schools in Banten Province. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7031>
- Sukenti, D., & Anggraini, R. (2025). Pengembangan Rubrik Penilaian Menulis Teks Laporan Observasi di Madrasah: Implementasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 105–122. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).25156](https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).25156)
- Tas, T., Houtveen, T., van de Grift, W., & Willemsen, M. (2018). Learning to teach: Effects of classroom observation, assignment of appropriate lesson

preparation templates and stage focused feedback. *Studies in Educational Evaluation*, 58, 8–16. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.05.005>

Zein, M. S. (2017). Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current practices, and future prospects. *English Today*, 33(1), 53–59. <https://doi.org/10.1017/S0266078416000407>